



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narasi menjadi unsur penting dalam jurnalisme. Seperti yang dikatakan Allan Bell “*Journalist do not write articles, they write stories*” (Fulton et all, 2005: 227). Jurnalis tidak hanya menulis sekadar artikel tapi jurnalis harus memberikan cerita kepada pembaca, di dalamnya mencakup struktur, pesan yang disampaikan, sudut pandang, dan nilai. Dalam arti, pembaca dapat ikut merasakan cerita yang disampaikan oleh jurnalis. Pembaca merasakan setiap potongan adegan yang coba dihadirkan oleh penulis berita. Oleh karena itu, banyak media yang menyajikan pemberitaannya tidak hanya dalam bentuk berita lugas atau *hard news*.

Helen Fulton (2005) menuliskan mengenai kekuatan narasi sebagai pembuka dalam buku “*Narrative and Media*”. Betapa kuatnya narasi membentuk realitas dalam kehidupan masyarakat. Di dunia yang didominasi oleh media cetak dan elektronik, pengertian kita tentang realitas semakin terstruktur oleh narasi. Narasi biasanya hanya identik dengan novel, dongeng, atau naskah-naskah yang fiksi. Namun, sesungguhnya narasi juga bisa dikaitkan dengan cerita yang berdasarkan fakta – seperti berita (Eriyanto, 2013: 5).

Baru-baru ini masyarakat dikagetkan dengan kejadian pembunuhan sadis dengan korbannya seorang perempuan. Perempuan ini ditemukan tewas terbunuh di Jalan Sentra Indah II, Sukajadi, Bandung. Kasus ini sontak menjadi perhatian publik. Masyarakat mempertanyakan hilangnya rasa perikemanusiaan terhadap orang lain. Banyak pihak yang mempertanyakan penyebab kasus pembunuhan sadis ini. Kasus ini pun menyedot perhatian publik dan kalangan media. Semua media, baik cetak dan elektronik ramai-ramai mengulas misteri kematian Sisca baik menggunakan model *hard news* atau *soft news*.

Peristiwa ini semakin kontroversial dengan munculnya sosok Kompol Albertus Eko yang disebut-sebut memiliki hubungan gelap dengan Sisca Yofie. Keluarga pun menilai adanya aktor intelektual yang mendalangi kasus pembunuhan sadis ini. Dalam portal tempo.co, peristiwa pembunuhan ini masuk dalam edisi khusus, begitu pula di kompas.com, liputan6.com, detik.com, dan di merdeka.com. Setiap hari media televisi juga terus mengulas terkait kejanggalan-kejanggalan dalam peristiwa pembunuhan ini. Indonesian Lawyers Club (ILC) mengangkat topik ini dalam tayangan 27 Agustus 2013 dengan judul Melacak Misteri Kematian Sisca Yofie.

Peristiwa pembunuhan sadis Sisca ini sangat menarik perhatian publik dan kalangan media dengan mengacu pada sembilan nilai berita Luwi Ishwara (2011: 95), yakni konflik, keganjilan dan konsekuensi. Peristiwa pembunuhan ini menjadi pertarungan citra Polri (Liputan6.com, 2013). Meski pembunuh seorang manajer perusahaan multifinance Sisca Yofie telah tertangkap, namun kasus tersebut masih mengundang tanda tanya besar bagi masyarakat. Terlebih

adanya hubungan khusus antara Komisaris Polisi Albertus Eko Budiharto dengan Sisca Yofie. Selain itu, peristiwa ini dapat menimbulkan ketakutan, kecemasan, dan timbulnya rasa curiga di antara sesama, jika hukum tidak ditegakkan dalam kasus ini. Oleh karena itu, jaksa penuntut umum (JPU) tetap pada tuntutan awal, yakni hukuman mati bagi tersangka (merdeka.com, 2013).

Banyak media cetak juga tertarik untuk mengulas peristiwa ini dalam pemberitaannya menggunakan gaya narasi atau bercerita, contohnya seperti artikel dalam Majalah Tempo dan Majalah Detik yang menyajikan peristiwa ini dalam bentuk *feature* narasi. Majalah Tempo berusaha menggambarkan kronologi kejadian dengan memaparkan adegan-peradegan dengan deskripsi kejadian perkara yang detil. Berikut adalah cuplikan narasi berita kasus Sisca Yofie di Majalah Tempo.

“Perempuan langsing berkulit putih itu membuka pintu gerbang rumah di sisi barat jalan. Di depan gerbang, mobil Nissan Livina X Gear miliknya terparkir menyerong. Mesin mobil masih menyala. Pintu di samping kemudi masih terbuka. Sore itu, Senin, 5 Agustus lalu, Fransiesca Yofie baru pulang dari kantornya. Suasana di sekitar rumah kosnya di Jalan Sentra Indah Utara II itu lengang. Azan magrib baru berkumandang. Sebagian besar penghuni rumah di kawasan elite di utara Bandung tersebut menikmati buka puasa mereka (‘Cerita Janggal Dua Jagal’).”

Begitu halnya dalam majalah Detik, yang memanfaatkan deskripsi untuk membangun keterlibatan pembaca.

“Kesedihan tidak tercurat di wajah Komisaris Polisi (Kopol) Albertus Eko Budiarto. Tapi kata-kata yang keluar dari mulutnya jelas menunjukkan Kepala Subdirektorat Penerangan Masyarakat Kepolisian Daerah Jawa Barat itu tengah galau. Warna-warna tegas, merah kehitaman, di sofa yang dia duduki tidak membantunya memusatkan konsentrasi. Ia kacau-balau. (‘Asmara Segitiga Kopol A’).”

Majalah Tempo dan Majalah Detik merupakan majalah yang menggunakan gaya naratif berupa *feature* dalam menyajikan pemberitaannya. Adegan-adegan ditampilkan oleh penulis berita layaknya dalam sebuah film. Semua dirangkai menjadi suatu plot. Mark Kramer berkata “*The function of setting a scene is to foster the reader’s sense of immediacy*” (Pembentukan alur berfungsi untuk membentuk rasa keterlibatan dengan pembaca). Hal ini berkaitan kembali dengan naluri dasar manusia yakni bercerita. Pembaca akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami suatu informasi jika disajikan dalam bentuk cerita. Seymour (Chatman, 1978: 19) menyebutkan setiap narasi memiliki dua bagian: sebuah cerita, isi atau rangkaian peristiwa (tindakan, kejadian), ditambah dengan apa yang disebut sebagai eksisten (karakter) dan wacana.

Dalam penelitian ini akan berfokus untuk melihat karakterisasi yang coba ditampilkan dalam narasi pemberitaan kasus Sisca Yofie yang dituliskan dalam majalah Detik dan Majalah Tempo. Masih sedikitnya penelitian tentang studi teks media dilihat dari naratifnya adalah alasan mengapa metode ini dipilih dalam membedah peristiwa pembunuhan Sisca sehingga mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam analisis media tidak hanya dilihat dari segi framing dan semiotik.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Siesca Yofie di Majalah Tempo dan Majalah Detik dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana karakter Sisca Yofie dalam kasus pembunuhannya yang digambarkan oleh Majalah Detik dan Majalah Tempo melalui narasi berita?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter Fransiesca Yofie dalam peristiwa pembunuhan Sisca di Majalah Tempo dan Majalah Detik yang disampaikan melalui narasi beritanya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian sendiri terbagi atas dua jenis yakni:

a. Kegunaan Teoritis

Nantinya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu mahasiswa khususnya fakultas ilmu komunikasi untuk dapat melihat penyampaian pesan yang dilakukan menggunakan medium media massa lewat cerita, plot, dan karakter dalam rangka memaknai komunikasi secara tulisan. Selain itu, juga memperbanyak ragam penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya teknik analisis naratif.

b. Kegunaan Praktis

Sedangkan untuk kegunaan praktis, agar membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat melalui media massa. Selain itu, memungkinkan dalam melihat atau menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu media.

